



---

## PENGARUH KEHILANGAN PASANGAN HIDUP DENGAN KECEMASAN

Linda Adriani<sup>1\*</sup>, Mursyid Yahya<sup>2</sup> dan Riza Ufaira<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Profesi Ners, STIKes Darussalam Lhokseumawe, Aceh

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Darussalam Lhokseumawe, Aceh

<sup>3</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Darussalam Lhokseumawe, Aceh  
[lindaadrianiyapeda@gmail.com](mailto:lindaadrianiyapeda@gmail.com)<sup>1</sup>; [mursyidyahya68@gmail.com](mailto:mursyidyahya68@gmail.com)<sup>2</sup> [rizaufaira18@gmail.com](mailto:rizaufaira18@gmail.com)

\*) Correspondence Author

---

### Abstract

*The loss of a spouse is one of the greatest emotional challenges. It is estimated that 50% of women aged 60 years and 85% of women aged 85 years are widowed. Adjusting to the death of a spouse or divorce is very difficult for both men and women, because at this time all adjustments are difficult, this condition has a lot of impact on a person such as emotional disorders or anxiety experienced by the elderly. This study was conducted to determine the effect of losing a spouse with anxiety in the Work Area of the Peusangan Health Center, Bireuen Regency. The research design used is analytical research with a cross sectional study approach. The time of the research was carried out from March 13 to September 7, 2022. The population in this study were all people who no longer have a life partner in 38 villages in the Peusangan Health Center Work Area, Bireuen Regency as many as 246 people. The sampling technique was by means of random sampling as many as 153 people. The results of the univariate analysis show that the majority accepted the loss of a spouse as many as 140 respondents (91.5%), the majority experienced mild anxiety about the loss of a spouse as many as 67 respondents (44%). From the results of the crosstab test with a 95% confidence level ( $\alpha = 0.05$ ) calculation results show p value ( $0.001 < (0.05)$ ) means  $H_0$  is accepted and  $H_a$  is rejected. From these results it can be concluded that there is a relationship between the loss of a life partner and anxiety. This research is expected so that respondents can be independent and do not experience emotional disturbances due to the loss of a life partner.*

**Keywords :** *Losing a Spouse, Anxiety*

### Abstrak

Kondisi kehilangan pasangan hidup merupakan salah satu tantangan emosional terbesar. Diperkirakan ada 50% wanita yang berusia 60 tahun dan 85% wanita berusia 85 tahun adalah berstatus janda. Penyesuaian terhadap kematian pasangan atau perceraian sangat sulit bagi pria maupun wanita, karena pada masa ini semua penyesuaian sulit dilakukan, kondisi ini banyak memberi dampak bagi seseorang seperti gangguan emosional atau kecemasan yang dialami lansia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kehilangan pasangan hidup dengan kecemasan di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Kabupaten Bireuen. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Waktu penelitian telah dilaksanakan dari tanggal 13 Maret sampai 7 September 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laki-laki atau perempuan yang tidak lagi memiliki pasangan hidup di 38 Desa yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Kabupaten Bireuen sebanyak 246 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara *random sampling* yaitu sebanyak 153 orang. Dari hasil analisa univariat menunjukkan bahwa mayoritas menerima kehilangan pasangan hidup sebanyak 140 responden (91,5%), mayoritas mengalami kecemasan ringan tentang kehilangan pasangan hidup sebanyak 67 responden (44%). Dari hasil uji crosstab dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) hasil perhitungan menunjukkan nilai p value



(0,001) <  $\alpha$  (0,05) berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kehilangan pasangan hidup dengan kecemasan.

**Kata Kunci** : *Kehilangan Pasangan Hidup, Kecemasan*

## PENDAHULUAN

Kehilangan pasangan merupakan salah satu peristiwa hidup yang dialami kebanyakan orang. Kehilangan yang paling signifikan yakni kematian pasangan. Seseorang yang mengalami kehilangan pasangan karena kematian secara otomatis memiliki perubahan status perkawinan yang awalnya status kawin menjadi status perkawinan cerai mati. Kehilangan pasangan dianggap sebagai penentu kesepian paling menonjol. Kesepian saat ini dianggap sebagai salah satu masalah utama dalam masyarakat (Nuraini, 2020).

Menurut data Susenas BPS, persentase status perkawinan cerai mati di Indonesia pada laki-laki sebesar 15,10% dan pada perempuan sebesar 56,39%, di Jawa Timur yang kehilangan pasangan dengan berstatus cerai mati sebesar 38,96 %. Angka cerai mati perkotaan lebih besar dari pedesaan yakni 37,37 % pada perkotaan dan 36,34 % pada pedesaan. Hasil survey peneliti di Dispendukcapil Kota Surabaya, didapatkan data bahwa terdapat 92.405 di kota Surabaya yang berstatus cerai mati pada tahun 2019. Hasil studi pendahuluan pada 10 orang yang kehilangan pasangan di kelurahan Putat Jaya, ditemukan bahwa 8 orang merasakan kesepian setelah kehilangan pasangan (BPS, 2019).

Kondisi kehilangan pasangan hidup merupakan salah satu tantangan emosional terbesar yang mungkin dihadapi seseorang. Diperkirakan ada 50% wanita yang berusia 60 tahun dan 85% wanita berusia 85 tahun adalah berstatus janda. Penyesuaian terhadap kematian pasangan atau perceraian sangat sulit bagi pria maupun wanita, karena pada masa ini semua penyesuaian sulit

dilakukan, kondisi ini banyak memberi dampak bagi lansia seperti gangguan emosional atau kecemasan yang dialami seseorang (Nauli, 2014).

Angka kejadian kecemasan di Indonesia berkisar 9% - 12% dari populasi umum dan 17% - 27% yang dilaporkan dari tempat pelayanan kesehatan umum. Sebagaimana besar masyarakat Indonesia masih banyak yang acuh dan menganggap bahwa gangguan kecemasan bukanlah hal yang perlu ditanggulangi (Anggoro, 2021).

Masalah psikososial yang paling banyak terjadi saat kehilangan seperti kesepian, perasaan sedih, depresi dan ansietas (kecemasan). Ansietas (kecemasan) termasuk salah satu masalah kesehatan jiwa yang paling sering muncul. Prevalensi ansietas (kecemasan) di negara berkembang sebanyak 50%. Angka kejadian gangguan ansietas di Indonesia sekitar 39 juta jiwa dari 238 juta jiwa penduduk (Husna, 2018).

Permasalahan psikologis yang sering dialami meliputi kecemasan, ketakutan, mudah tersinggung, rasa kesepian, hilangnya percaya diri, bermimpi masa lalu dan egois. Kecemasan dan ketakutan yang dialami oleh lansia disebabkan oleh perasaan cemas akan perubahan fisik dan fungsi anggota tubuh, cemas akan kekuatan sosial, cemas akan tersingkir dari kehidupan sosial, takut penyakit, takut mati serta takut kekurangan uang. Dampak kecemasan yang dialami oleh meliputi terjadinya penurunan aktivitas fisik dan status fungsional, persepsi diri tentang kesehatan yang tidak baik, menurunnya kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan kualitas hidup (*quality of*



life), meningkatnya kesepian (*lonelines*) dan penggunaan pelayanan serta menghabiskan biaya yang besar untuk pelayanan (Khairani, 2019).

Gejala kecemasan yang dialami akibat kehilangan pasangan hidup adalah perasaan khawatir/takut yang tidak rasional akan kejadian yang akan terjadi, sulit tidur, rasa tegang dan cepat marah, sering mengeluh akan gejala yang ringan atau takut dan khawatir terhadap penyakit yang berat dan sering membayangkan hal-hal yang menakutkan/rasa panik terhadap masalah yang besar. Kecemasan yang dialami juga dapat menyebabkan kesulitan tidur serta dapat mempengaruhi konsentrasi dan kesiagaan, dan juga meningkatkan resiko-resiko kesehatan, serta dapat merusak fungsi sistem imun. Kekurangan tidur memberikan pengaruh terhadap fisik, kemampuan kognitif dan juga kualitas hidup (Maryam dkk, 2012).

Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan, dari 10 orang yang sudah tidak lagi memiliki pasangan, 7 diantaranya mengalami kecemasan dengan kepergian pasangannya, sementara 2 lagi tidak mengalami kecemasan keduanya sudah menerima dengan lapang dada.

## METODE PENELITIAN

### Desan Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *analitik* dengan pendekatan *cross sectional study* yaitu jenis penelitian observasional yang menganalisa data variabel yang dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu di seluruh populasi sampel atau subset yang telah ditentukan.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang tidak lagi memiliki pasangan hidup di 38 Desa yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Kabupaten Bireuen sebanyak 246 orang. Teknik pengambilan sampel

yaitu dengan cara *random sampling* yaitu jenis pengambilan sampel probabilitas dimana setiap orang diseluruh populasi target memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Sampel dipilih secara acak yang dimaksudkan sebagai representasi yang tidak bias dari total populasi. *Random sampling* dalam penelitian ini dilakukan secara *door to door* atau melakukan kunjungan rumah sebanyak 153 responden.

## Prosedur

### Data primer

- 1) Tahap persiapan, sebelum peneliti melakukan pengambilan data awal, terlebih dahulu peneliti mengambil surat survei awal dari kampus.
- 2) Tahap kerja, setelah mengantongi surat izin survei awal, peneliti langsung melakukan survei awal di tempat penelitian. Setelah seminar proposal, peneliti melakukan penelitian atau pembagian kuesioner dengan cara *door to door*. Pembagian kuesioner dibagikan langsung kepada responden, sebelum diisi kuesioner terlebih dahulu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Penelitian dilakukan dengan bantuan teman sebagai tim (*enumerator*) guna mempersingkat waktu penelitian. Pembagian kuesioner dilakukan selama 10 hari. Pada hari pertama sebanyak 4 Desa, hari ke dua 4 desa, hari ketiga 4 desa, hari keempat 3 desa, hari kelima 5 desa, hari keenam 4 desa, hari ke tujuh 4 desa, hari kedelapan 3 desa, hari kesembilan 4 desa hari kesepuluh 3 desa.
- 3) Tahap terminasi, setelah data didapatkan, peneliti merangkum hasil survei awal. Data hasil pembagian kuesioner peneliti rekap dalam sebuah master table aplikasi excel kemudian dimasukkan ke program SPSS dan terakhir



didistribusikan dalam table distribusi frekuensi hasil penelitian.

Data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, data Dinkes dan Puskesmas Peusangan Kabupaten Bireuen.

### Analisa Data

Analisa bivariat yaitu data dibuat dalam tabel silang untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan uji statistik *chi-square* ( $\chi^2$ ), sehingga diketahui ada tidak hubungan yang bermakna secara statistik. Perhitungan analisis dengan menggunakan komputer program SPSS for windows versi 17.00 dengan batas

kemaknaan ( $\alpha = 0,05$ ). Data masing-masing variabel dimasukkan dalam tabel *contingency*. Kemudian tabel-tabel *contingency* tersebut dianalisa dengan menggunakan uji statistik *chi-square* ( $\chi^2$ ) selanjutnya dibuat suatu kesimpulan. Bila nilai p value  $\leq 0,05$  maka ada hubungan bermakna antara variabel dependen dengan variabel independen dan bila nilai p value  $> 0,05$  maka tidak ada hubungan bermakna antara variabel dependen dengan variabel independen.

### HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 153 responden dari tanggal 13 Maret sampai 7 September 2022 menunjukkan hasil sebagai berikut:

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Kabupaten Bireuen

No	Karakteristik Responden	Jumlah	
		f	%
1	<b>Umur</b>		
	36-45 Tahun	30	20
	46-55 Tahun	59	39
	56-65 Tahun	44	29
	>65 tahun	20	13
2	<b>Pendidikan</b>		
	Dasar	15	10
	Menengah	82	54
	Tinggi	56	37
3	<b>Pekerjaan</b>		
	IRT	74	48
	Wirausaha	15	10
	PNS	27	18
	Tani	20	13
	Karyawan Swasta	7	5
	Pensiunan	10	6
4	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	70	46
	Perempuan	83	54
5	<b>Lama kehilangan pasangan hiduo</b>		

	≤ 5 Tahun	112	73
	> 5 Tahun	41	27
<b>6</b>	<b>Lama menikah</b>		
	≤ 5 Tahun	16	10,5
	> 5 Tahun	137	89,5
<b>7</b>	<b>Tinggal Bersama</b>		
	Sendiri	23	15
	Keluarga	130	85
	<b>Jumlah</b>	<b>153</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer pada tahun 2022

Berdasarkan tabel 1 responden mayoritas berumur 46 sampai 55 tahun sebanyak 59 responden (39%). Pendidikan mayoritas menengah sebanyak 82 responden (54%). Pekerjaan mayoritas IRT sebanyak 74 responden (48%). Jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 83 responden (54%). Lama kehilangan pasangan hidup mayoritas ≤ 5 tahun sebanyak 112 responden (73%). Lama menikah mayoritas > 5 tahun sebanyak 137 responden (89,5%). Mayoritas responden tinggal Bersama keluarga sebanyak 130 responden (85%).

#### Analisa Data

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kehilangan Pasangan Hidup Di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Kabupaten Bireuen**

No	Kehilangan Pasangan Hidup	Jumlah	
		f	%
1	Menerima	140	91,5
2	Tidak Menerima	13	8,5
	<b>Jumlah</b>	<b>153</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer pada tahun 2022

Berdasarkan tabel 5.2, dari 153 responden mayoritas menerima kehilangan pasangan hidup sebanyak 140 responden (91,5%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kecemasan Di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Kabupaten Bireuen**

No	Kecemasan	Jumlah	
		f	%
1	Tidak cemas	64	41
2	Ringan	67	44
3	Sedang	18	12
4	Berat	4	3
	<b>Jumlah</b>	<b>153</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer pada tahun 2022

Berdasarkan tabel 5.3 responden, mayoritas mengalami kecemasan ringan tentang kehilangan pasangan hidup sebanyak 67 responden (44%).

## Analisa Bivariat

**Tabel 4. Hubungan Kehilangan Pasangan Hidup Dengan Kecemasan Di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Kabupaten Bireuen**

No	Kehilangan Pasangan hidup	Kecemasan										Σ	P value	α
		Tidak cemas		Ringan		Sedang		Berat						
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%			
1	Menerima	64	42	5	38	16	10,5	2	1	140	81,5	0,001	0,05	
2	Tidak menerima	0	0	9	6	2	1	2	1	13	8,5			
<b>Jumlah</b>		<b>64</b>	<b>42</b>	<b>6</b>	<b>44</b>	<b>18</b>	<b>12</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>153</b>	<b>100</b>			

Sumber : Data primer pada tahun 2022

Berdasarkan uji silang 5.6 dari 153 responden, mayoritas menerima kehilangan pasangan hidup sebanyak 140 responden (81,5%), dengan jumlah yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 64 responden (42%), cemas ringan sebanyak 58 responden (35%), cemas sedang sebanyak 16 responden (10,5%) dan cemas berat sebanyak 2 responden (1%).

Dari hasil uji *crosstab* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) hasil perhitungan menunjukkan nilai p value ( $0,001 < \alpha (0,05)$ ) berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kehilangan pasangan hidup dengan kecemasan.

## Pembahasan

### Analisa Univariat

Mayoritas responden menerima kehilangan pasangan hidup sebanyak 140 responden (91,5%), sedangkan yang tidak menerima sebanyak 13 responden (8,5%).

Asumsi peneliti, mayoritas responden menerima kehilangan pasangan hidup dengan lapang dada dikarenakan mayoritas responden tinggal bersama keluarga tidak sendirian sehingga responden selalu mendapatkan dukungan emosional dari keluarga.

Kehilangan pasangan merupakan salah satu peristiwa hidup yang dialami kebanyakan orang. Kehilangan yang paling signifikan dialami lansia yakni kematian pasangan. Seseorang yang mengalami kehilangan pasangan karena kematian secara otomatis memiliki perubahan status perkawinan yang awalnya status kawin menjadi status perkawinan cerai mati. Kehilangan pasangan dianggap sebagai penentu

keseharian paling menonjol. Keseharian saat ini dianggap sebagai salah satu masalah utama dalam masyarakat (Nuraini, 2020).

Mayoritas mengalami kecemasan ringan tentang kehilangan pasangan hidup sebanyak 67 responden (44%). Sedangkan yang sedang sebanyak 18 responden (12%), ringan sebanyak 67 responden (44%) dan tidak cemas sebanyak 64 responden (42%).

Asumsi peneliti, mayoritas responden mengalami kecemasan ringan dikarenakan mereka dominan Bersama keluarga sehingga tidak kesepian dan mengalami gangguan psikologis. Selain itu mereka juga memiliki berbagai aktivitas dan masih produktif. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu umur serta pendidikan, mayoritas responden berumur antara 46 sampai 55 tahun dan berpendidikan menengah sehingga responden masih dikategorikan yang masih produktif dengan tingkat pendidikan yang sudah memadai.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan terdiri dari umur, keadaan





fisik, sosial budaya, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, jenis kelamin, serta lingkungan (Lestari, 2015).

Gejala kecemasan yang dialami adalah perasaan khawatir/takut yang tidak rasional akan kejadian yang akan terjadi, sulit tidur, rasa tegang dan cepat marah, sering mengeluh akan gejala yang ringan atau takut dan khawatir terhadap penyakit yang berat dan sering membayangkan hal-hal yang menakutkan/rasa panik terhadap masalah yang besar. Kecemasan yang dialami juga dapat menyebabkan kesulitan tidur serta dapat mempengaruhi konsentrasi dan kesiagaan, dan juga meningkatkan resiko-resiko kesehatan, serta dapat merusak fungsi sistem imun. Kekurangan tidur pada seseorang memberikan pengaruh terhadap fisik, kemampuan kognitif dan juga kualitas hidup (Maryam dkk, 2012).

### Analisa Bivariat

Berdasarkan uji silang 5.6 dari 153 responden, mayoritas menerima kehilangan pasangan hidup sebanyak 140 responden (81,5%), dengan jumlah yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 64 responden (42%), cemas ringan sebanyak 58 responden (35%), cemas sedang sebanyak 16 responden (10,5%) dan cemas berat sebanyak 2 responden (1%).

Dari hasil uji *crosstab* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) hasil perhitungan menunjukkan nilai p value ( $0,001 < \alpha (0,05)$ ) berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kehilangan pasangan hidup dengan kecemasan.

Asumsi peneliti, adanya hubungan antara kehilangan pasangan hidup dengan kecemasan., dikarenakan mayoritas responden mengalami cemas ringan mengenai kehilangan pasangan hidup, selain itu responden meruokan masyarakat yang bersosial dan tinggal Bersama keluarga sehingga mereka tidak kesepian serta mengalami gangguan

kecemasan. Selain itu, faktor lain seperti umur yang mayoritas masih produktif antara 46-55 tahun, artinya responden mayoritas masih mandiri, dilihat dari segi pendidikan juga responden memiliki tingkat pendidikan yang memadai yaitu menengah. Dilihat dari lama kehilangan pasangan hidup, mayoritas  $\leq 5$  tahun, namun responden tidak begitu mengalami rasa kehilangan yang hebat dikarenakan mendapatkan dukungan keluarga dengan tinggal Bersama keluarga, artinya responden mayoritas tidak tinggal sendirian.

Penelitian terkait pernah diteliti oleh Umah (2014) dengan judul “Faktor Kesepian, Kemiskinan, Dan Kehilangan Pasangan Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia”. Penelitian ini menggunakan studi korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua dengan depresi di desa Domas di jalan dari Petal sebanyak 45 lansia. Sampel diambil dengan menggunakan purposive sampling dari 40 responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan uji statistik menggunakan uji korelasi spearman rho ( $\rho < 0,05$ , faktor yang terkait dengan tingkat kemiskinan depresi pada orang dewasa yang lebih tua dengan korelasi yang kuat ( $\rho = 0,000$   $r = 0,712$ ), dan faktor terkait dengan kehilangan pasangan dengan tingkat depresi pada orang dewasa yang lebih tua dengan korelasi yang ( $\rho = 0,006$   $r = 0,425$ ). Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada desain penelitian, variabel penelitian. Perbedaannya terdapat pada waktu penelitian, jumlah sampel serta waktu penelitian.

### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 153 responden dapat disimpulkan bahwa:

- Mayoritas responden di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Kabupaten Bireuen menerima kehilangan



<http://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/index>

- pasangan hidup, hal ini dikarenakan mayoritas responden ada yang sudah > 5 tahun kehilangan pasangan hidup sehingga mereka sudah ikhlas.
- b. Mayoritas responden di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Kabupaten Bireuen mengalami kecemasan ringan, hal ini ditandai dengan gejala yang dialami hanya menduduki skor 14

- sampai 20 gejala saja yang berupa rasa cemas.
- c. Ada hubungan antara kehilangan pasangan hidup dengan kecemasan di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Kabupaten Bireuen, dikarenakan rasa cemas yang dirasakan hanya ringan sehingga mereka sudah menerima atau ikhlas dalam menerimanya.

#### SARAN

Penelitian ini diharapkan agar responden dapat hidup secara mandiri serta tidak mengalami gangguan emosional karena kehilangan pasangan

hidup. Mereka dapat berinteraksi serta melakukan aktivitas sehari-hari dengan semangat, sehat, produktif dan ceria.

#### BIBLIOGRAPHY

- Anggoro (2021). *Analisa Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Panti Werdha Hargodedali Surabaya* . Vol 13 No. 1 Pebruari 2021. <https://www.researchgate.net/publication/340103659> Diakses pada tanggal 23 Maret 2022.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan cetakan kesebelas*, Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Husna (2018) *Tingkat Kecemasan Lansia Berdasarkan Depression Anxiety Stress Scale 42 (Dass 42) Di Posyandu Lansia Mekar Raharja Dusun Lemah Dadi Bangunjiwo, Kasihan Bantul*. Jurnal Kesehatan Jiwa Vol 1 No 2. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi>, [jkmi@unimus.ac.id](mailto:jkmi@unimus.ac.id), Diakses pada tanggal 17 Maret 2022.
- Khairani (2019). *Tingkat Kecemasan Pada Lansia Yang Mengalami Penyakit Kronis Di Banda Aceh*. <https://www.researchgate.net/publication/340103659> Diakses pada tanggal 23 Maret 2022.
- Maryam, Sitti .dkk (2012). *Asuhan keperawatan pada lansia*. Jakarta Timur: Cv Trans info media.
- Nauli. (2014). *Hubungan Keberadaan Pasangan Hidup Dengan Harga Diri Pada Lansia*. Jurnal Keperawatan Jiwa. Volume 2, No. 1, Mei 2014; 24-30. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi>, [jkmi@unimus.ac.id](mailto:jkmi@unimus.ac.id), Diakses pada tanggal 17 Maret 2022.